

Analisis Determinan Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2012 – 2023

Zil Akyatus Salsabina¹, M Irwan², Eka Agustiani³

^{1,2,3}Universitas Mataram

Info Artikel

Article history:

Received Januari, 2025

Revised Januari, 2025

Accepted Januari, 2025

Kata Kunci:

kemiskinan, pengangguran,
pertumbuhan ekonomi, dan
IPM

Keywords:

poverty, unemployment,
economic growth, and HDI

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan indeks pembangunan manusia (IPM) berdampak pada beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat dari tahun 2012 hingga 2023. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data panel terdiri dari kombinasi data seri waktu dan cross-section. Dalam penelitian ini, kemiskinan adalah variabel dependen, dan pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan indeks pembangunan manusia adalah variabel independen berikutnya. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel. Menurut hasil penelitian, model efek random (REM) adalah yang terbaik untuk digunakan. Studi ini menemukan bahwa dari tahun 2012 hingga 2023, tiga variabel independen, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan secara parsial berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi memiliki dampak positif, meskipun tidak signifikan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how economic growth, unemployment, and the human development index (HDI) have an impact on several districts/cities in West Nusa Tenggara Province from 2012 to 2023. The secondary data used in this study came from the Central Statistics Agency (BPS). The data panel consists of a combination of time series and cross-section data. In this study, poverty is the dependent variable, and economic growth, unemployment, and the human development index are the next independent variables. The analysis was carried out using a quantitative approach with panel data. According to the results of the study, the random effect (REM) model is the best to use. The study found that from 2012 to 2023, three independent variables, the human development index, economic growth, and partially had a negative and insignificant impact on poverty in Regencies/Cities in West Nusa Tenggara Province. Nevertheless, economic growth has a positive impact, although not significant.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Zil Akyatus Salsabina
 Institution: Universitas Mataram
 Email: zilakyatus14@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan fakta yang ada saat ini, dapat dilihat bahwa negara maju ataupun negara berkembang masih menghadapi permasalahan kemiskinan. Indonesia, sebagai negara berkembang tidak dapat terlepas dari permasalahan ini. Upaya pengentasan kemiskinan dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan seluruh aspek kehidupan masyarakat, sambil menjaga keseimbangan antar aspek tersebut. Kondisi kemiskinan suatu negara atau daerah juga mencerminkan tingkat kesejahteraan penduduknya (Nurjannah et al., 2022).

Kemiskinan adalah keadaan dimana kesejahteraan kurang terpenuhi. Menjadi miskin berarti mengalami kekurangan dalam hal pangan, pakaian, tempat tinggal, rentan terhadap penyakit tanpa akses pengobatan, pendidikan rendah, dan buta huruf. Berdasarkan hal ini, masalah kemiskinan sebenarnya bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga melibatkan berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, budaya. Oleh karena itu, untuk memastikan penurunan kemiskinan yang efektif, kebijakan penanganan masalah kemiskinan harus dilakukan dengan pendekatan multidimensi dan melibatkan berbagai pihak (Aufa et al., 2022).

Salah satu dari 38 Provinsi Indonesia adalah Nusa Tenggara Barat. Pulau-pulau besar di Nusa Tenggara Barat adalah Lombok dan Sumbawa, selain ratusan pulau kecil lainnya. Masalah sosial pasti ada di setiap tempat, seperti kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tingkat kemiskinan di setiap kabupaten dan kota di negara ini berubah setiap tahun. Tabel berikut menunjukkan tingkat kemiskinan di setiap kabupaten dan kota di Nusa Tenggara Barat.



Tabel tersebut menunjukkan jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat secara keseluruhan mengalami penurunan dari tahun 2012 – 2023. Jika melihat data jumlah penduduk miskin diatas maka dapat dilihat jumlah penduduk miskin provinsi Nusa Tenggara Barat paling rendah berada di tahun 2022 yaitu sebesar 731,9 (ribu) dan paling tinggi berada pada tahun 2012 yaitu sebesar 840,1(ribu).

Kemiskinan juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pengangguran. Pengangguran dan kemiskinan merupakan permasalahan utama yang bersifat klasik dan sulit untuk diatasi. Upaya menurunkan kemiskinan sama pentingnya dengan mengurangi pengangguran, karena pengangguran adalah faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan. Pendapatan adalah elemen

yang menentukan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Tidak adanya pendapatan berarti seseorang tidak memiliki pendapatan (Utami et al., 2022).

Pertumbuhan ekonomi adalah faktor lain yang dapat mempengaruhi kemiskinan; pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukkan ekonomi yang baik, sedangkan pertumbuhan ekonomi yang rendah menunjukkan ekonomi yang buruk. Perekonomian yang dimaksud adalah perekonomian yang mampu mencegah kemiskinan. Jika suatu wilayah dapat memaksimalkan potensinya dan memanfaatkan infrastruktur yang memadai, maka wilayah tersebut akan memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Ini karena, meskipun pembangunan dapat dimaksimalkan, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat mengurangi kemiskinan, pertumbuhan ekonomi yang rendah akan meningkatkan kemiskinan karena pembangunan yang dilakukan dengan tujuan menyejahterakan masyarakat tidak berjalan dengan optimal (Damanik & Sidauruk, 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi masalah kemiskinan adalah jumlah indeks pembangunan manusia yang rendah di sebuah daerah. Indeks pembangunan manusia (IPM) atau indeks pembangunan manusia (HDI) adalah indikator penting untuk mengukur kualitas pembangunan ekonomi, terutama perkembangan sumber daya manusia. Komposisi IPM didasarkan pada tiga komponen yaitu, (a) Kesehatan, (b) Tingkat Pendidikan yang dicapai, (c) standar hidup layak (Tambunan, 2003). Ketiga unsur ini saling mempengaruhi satu sama lain dan menjadi pondasi utama dalam pengembangan modal manusia (human capital). Selain itu, IPM juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti adanya kesempatan kerja, pembangunan infrastruktur, dan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Determinan Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2012 - 2023".

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

Karena sebagian besar penduduk miskin memiliki pengeluaran per kapita di bawah garis kemiskinan, garis kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tinggi rendahnya jumlah penduduk miskin. Garis kemiskinan atau garis poverty dapat digunakan untuk menentukan tingkat kemiskinan seseorang. Setiap negara memiliki ambang kemiskinan yang berbeda, tergantung pada lokasi dan standar hidup. Garis kemiskinan yang dibuat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) didasarkan pada berapa banyak rupiah per kapita yang dibelanjakan setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan makan minumannya dan tidak makan. Patokan BPS adalah 2.100 kalori per hari (Kuncoro, 2015). Namun, menurut UU No.24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi di mana hak sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang tidak terpenuhi.

2.2 Pengangguran

Kemiskinan dan pengangguran adalah masalah utama yang bersifat permanen dan sulit untuk diselesaikan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran merupakan kondisi di mana seseorang yang masuk dalam angkatan kerja usia 15 hingga 64 tahun dan ingin mendapatkan pekerjaan namun tidak dapat melakukannya. Selain itu, pengangguran juga didefinisikan sebagai seseorang yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha baru, atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja (Sukirno, 2008). Pengangguran adalah keadaan dimana seseorang ingin bekerja namun belum mendapatkan pekerjaan.

2.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses yang mencerminkan perubahan dalam aktivitas ekonomi selama kurun waktu tertentu. Proses ini mencakup berbagai kegiatan dalam pembangunan yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana perkembangan aktivitas ekonomi terjadi dalam sebuah sistem perekonomian. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga dapat dianalisis melalui tingkat angka pertumbuhan ekonomi yang diukur dari tahun ke tahun, sehingga

memberikan gambaran mengenai dinamika perubahan yang terjadi dalam perekonomian suatu wilayah atau negara (Nansadiqa, 2024).

Pengentasan kemiskinan dapat dilakukan melalui pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori trickle-down effect yang dikemukakan oleh Arthur Lewis menjelaskan bahwa kesejahteraan yang diraih oleh kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi akan secara bertahap memberikan manfaat kepada lapisan masyarakat di bawahnya. Proses ini terjadi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan aktivitas ekonomi, dan terbukanya peluang usaha yang pada akhirnya mendorong pemerataan hasil pertumbuhan ekonomi (Budhijana, 2020)

2.4 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia adalah indikator yang paling sering digunakan untuk melihat kinerja dan upaya secara menyeluruh dari program pembangunan di suatu daerah. Hasil program pembangunan dari tahun sebelumnya ditunjukkan dalam indeks pembangunan manusia. Hasil dari program pembangunan dalam jangka waktu tertentu juga dapat dilihat dan ditunjukkan melalui nilai indeks pembangunan manusia (Sihombing, 2022). Indeks pembangunan manusia mencakup tiga dimensi utama yaitu kesehatan (umur panjang dan hidup sehat), pendidikan, dan pendapatan. Ketiga dimensi tersebut selaras dengan konsep human capital yang dikemukakan oleh becker, menekankan bahwa manusia bukan hanya sumber daya, tetapi juga modal produktif yang ditingkatkan melalui investasi dibidang pendidikan, pelatihan dan Kesehatan (Ramadanisa & Triwahyuningtyas, 2022).

2.5 Pengembangan Hipotesa

2.5.1 Hubungan Pengangguran terhadap Kemiskinan

Menurut (Sukirno, 2008) semakin turunnya kesejahteraan masyarakat yang menganggur maka akan meningkatkan peluang terjebak dalam kemiskinan karena tidak ada pemasukan atau pendapatan. Sedangkan menurut Lincolin Arsyad dalam (Anggraini et al., 2023) tingkat pengangguran memiliki hubungan yang erat dengan kemiskinan. Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan atau hanya memiliki pekerjaan part time selalu menempati posisi sebagai masyarakat yang sangat miskin. Setiap Masyarakat yang bekerja secara penuh adalah orang kaya, sedangkan Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dianggap sebagai masyarakat miskin.

2.5.2 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi merupakan kondisi perekonomian suatu wilayah yang berkembang secara berkelanjutan dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ini ditandai oleh peningkatan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan di daerah tersebut. Dalam bahasa asing, economic growth merujuk pada kemajuan aktivitas ekonomi yang mendorong peningkatan produksi barang dan jasa oleh masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kemakmuran mereka (Prasetyo, 2020).

2.5.3 Hubungan IPM terhadap Kemiskinan

IPM dan indikator pembangunan manusia lainnya berperan penting dalam pengelolaan pembangunan daerah. Mereka berfungsi sebagai kunci untuk menyusun perencanaan dan pembangunan yang tepat sasaran. Sebagai ukuran pembangunan daerah (IPM), seharusnya ada korelasi positif antara kemiskinan dan tingkat pembangunan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa daerah dengan IPM yang tinggi biasanya memiliki kualitas hidup yang lebih baik bagi penduduknya. Tingkat kemiskinan seharusnya rendah jika IPM tinggi (Novdwikaputri, 2022).

2.5.4 Hubungan Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan IPM terhadap Kemiskinan

Variabel Pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia (IPM) memiliki hubungan yang erat dalam mempengaruhi kemiskinan. Pengangguran yang tinggi biasanya selalu berkaitan dengan rendahnya pendapatan masyarakat, sehingga dapat memperburuk kemiskinan (Utami et al., 2022). Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi merujuk pada kemajuan aktivitas ekonomi yang mendorong peningkatan produksi barang dan jasa oleh masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kemakmuran masyarakat (Prasetyo, 2020). Kemudian IPM, menjadi indikator kualitas hidup masyarakat juga berperan

penting untuk mengurangi kemiskinan dengan mendorong perbaikan dalam kesehatan, pendidikan, dan pendapatan (Novdwikaputri, 2022).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data panel terdiri dari cross-section dan time series dari 2012–2023. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur atau penelitian sebelumnya yang relevan dan berpusat pada data numerik yang diolah secara statistika. Data untuk penelitian ini didistribusikan secara resmi oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

3.2 Pemilihan Model

Berdasarkan asumsi – asumsi yang telah dibentuk maka terdapat tiga pendekatan yang digunakan untuk regresi data panel yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model* (Priyatno, 2022).

Pemilihan antara tiga model itu dilakukan dengan beberapa uji, diantaranya adalah

1) Uji Chow

Untuk menentukan dan memilih apakah model *common effect model* (CEM) atau *fixed effect model* (FEM) lebih baik dari model PLS maka dapat dilakukan pengujian yang sering disebut dengan Uji Chow atau *likelihood Test Ratio*

2) Uji Hausman

Untuk menentukan apakah Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat dibandingkan dengan Random Effect Model (REM) dapat dipakai Uji Hausman.

3) Uji Lagrange Multiplier

Untuk menentukan apakah *Common Effect Model* (CEM) lebih baik dari *Random Effect Model* (REM) maka dapat dilakukan pengujian *Lagrange Multiplier test*.

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan program aplikasi Eviews 13.

Model Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Y_{it}	=	Variabel Dependen
β_0	=	Konstanta
$\beta_{1, 2, 3}$	=	Parameter
X	=	Variabel Independen
i	=	Indikator Daerah
t	=	Indikator Waktu
e	=	Error trem

3.4 Uji Asumsi Klasik

Mengevaluasi kelayakan model regresi yang digunakan adalah tujuan umum dari uji asumsi. Uji klasik multikolinearitas dan heterokedastisitas pada regresi data panel dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi data panel tidak menunjukkan gejala atau tidak lolos uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi (Septianingsih, 2022).

3.5 Uji Hipotesis

Uji yang dilakukan untuk menjawab hipotesis dalam rumusan masalah penelitian yang dapat berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Menurut Priyatno (2022), ada beberapa kategori uji hipotesis. Yang pertama adalah uji parsial (uji t), yang digunakan untuk menentukan apakah variabel terikat memiliki pengaruh terpisah atau tidak terhadap variabel bebas. Uji simultan (f) menentukan apakah ada pengaruh secara bersama atau sama antara variabel independen dan

variabel dependen. Untuk mengetahui seberapa baik model dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen, uji koefisien determinasi (R²) digunakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	209.294270	(9,107)	0.0000
Cross-section Chi-square	350.806425	9	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian Uji Chow test didapatkan hasil nilai probabilitas sebesar 0.0000 < 0,05 sehingga hal tersebut dapat disimpulkan model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.394563	3	0.7068

Berdasarkan hasil pengujian Uji Hausman test didapatkan hasil nilai probabilitas sebesar 0.7068 > 0,05 sehingga hal tersebut dapat disimpulkan model yang dipilih adalah *Random Effect Model*.

3. Uji Langrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	565.2804 (0.0000)	4.281092 (0.0385)	569.5615 (0.0000)
Honda	23.77563 (0.0000)	-2.069080 (0.9807)	15.34885 (0.0000)
King-Wu	23.77563 (0.0000)	-2.069080 (0.9807)	16.24450 (0.0000)
Standardized Honda	26.40213 (0.0000)	-1.878722 (0.9699)	13.92094 (0.0000)
Standardized King-Wu	26.40213 (0.0000)	-1.878722 (0.9699)	14.95793 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	565.2804 (0.0000)

Berdasarkan hasil pengujian langrange multiplier test didapatkan nilai probabilitas pada *Both* kurang dari 0.05 (0.0000 < 0.05) maka model yang lebih baik digunakan ada *random effect model* daripada *common effect model*.

Hasil Regresi *random effect model*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 01/09/25 Time: 01:54
 Sample: 2012 2023
 Periods included: 12
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 120
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	56.11340	3.623377	15.48649	0.0000
X1	-0.049077	0.083511	-0.587668	0.5579
X2	0.008467	0.008188	1.034063	0.3033
X3	-0.590317	0.045021	-13.11213	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		4.802811	0.9577
Idiosyncratic random		1.009641	0.0423

Weighted Statistics			
R-squared	0.696331	Mean dependent var	0.949192
Adjusted R-squared	0.688478	S.D. dependent var	1.796372
S.E. of regression	1.002630	Sum squared resid	116.6110
F-statistic	88.66512	Durbin-Watson stat	0.581407
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.479049	Mean dependent var	15.67008
Sum squared resid	2159.096	Durbin-Watson stat	0.031401

Berdasarkan hasil regresi data panel menggunakan pendekatan *random effect model* (REM), persamaan yang didapatkan yaitu :

$$Y = 56.11340 - 0.049077X_{1it} + 0.008467X_{2it} - 0.590317X_{3it}$$

Uji Asumsi Klasik

Tujuan uji asumsi klasik adalah untuk mengevaluasi kelayakan model regresi yang digunakan. Uji klasik multikolinearitas dan heterokedastisitas pada regresi data panel dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi data panel tidak menunjukkan gejala atau tidak lolos uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi (Septianingsih, 2022).

1. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 01/09/25 Time: 01:47
 Sample: 1 120
 Included observations: 120

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	21.26560	145.8774	NA
X1	0.053742	7.356752	1.105335
X2	0.001146	1.201627	1.049855
X3	0.004781	153.7557	1.058530

Hasil dari dilakukan uji multikolinearitas menggunakan eviews 13 maka didapatkan hasil seperti yang sudah tertera pada tabel diatas dimana nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi atau lolos uji auto korelasi.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas perlu dilakukan jika estimasi yang terpilih adalah estimasi OLS seperti common effect model dan fixed effect model. Apabila model estimasi yang terpilih menggunakan GLS atau random effect model maka tidak wajib menggunakan uji heteokedastisitas (Awaludin et al., 2023). Karena estimasi yang terpilih pada penelitian ini random effect model maka tidak perlu dilakukan uji heterokedastisitas.

Uji Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independent secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- 1.) Variabel X1 atau pengangguran memiliki nilai probabilitas (Prob) sebesar $0.5579 > 0.05$ yang mengartikan bahwa tingkat pengangguran terbuka (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan atau variabel Y.
- 2.) Variabel X2 atau pertumbuhan ekonomi memiliki nilai probabilitas (Prob). Sebesar $0.3033 > 0.05$ yang mengartikan bahwa pertumbuhan ekonomi (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan atau variabel Y.
- 3.) Variabel X3 atau IPM memiliki nilai probabilitas (Prob) sebesar $0.0000 < 0.05$ yang mengartikan bahwa PDRB (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan atau variabel Y.

2. Uji f (Simultan)

Adanya penggunaan uji f untuk menentukan apakah variabel independen memiliki pengaruh yang setara atau signifikan terhadap variabel dependen. Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai Prob(F-statistic) kurang dari 0.05 ($0.0000 < 0.05$), yang menunjukkan bahwa variabel independen (X), yang meliputi pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan jumlah pengangguran, mempengaruhi variabel dependen (Y), kemiskinan, secara bersamaan atau secara bersamaan.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat berkontribusi terhadap variabel dependen. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel independen (X), yang terdiri dari pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia, dapat berkontribusi sebesar 70% terhadap variabel dependen (Y), dengan sisa 30% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

PEMBAHASAN

PENGARUH JUMLAH PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN

Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan; koefisien regresi jumlah pengangguran sebesar (-0.049077) menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% akan mengurangi kemiskinan sebesar 0,049077.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Mukhtar et al., 2019) yang disebutkan sebagai "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di Indonesia", yang menemukan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Ini disebabkan fakta bahwa indikator tingkat pengangguran terbuka (TPT) lebih fokus pada sektor informal, yaitu mereka yang masih mencari pekerjaan Berdasarkan indikator tersebut, Pengangguran Terbuka tidak selalu menggambarkan situasi di mana seseorang menjadi korban persaingan dalam dunia kerja. Sebaliknya, TPT sering kali mencerminkan pilihan individu, seperti keputusasaan untuk menjadi pengusaha daripada bekerja untuk orang lain, atau memilih tidak mencari pekerjaan karena alasan tertentu, misalnya merasa tidak akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Meskipun tergolong pengangguran, mereka tidak selalu berkontribusi pada angka kemiskinan. Di beberapa kasus, individu memilih menganggur atau mencoba berwirausaha karena didukung oleh latar belakang keluarga yang mapan secara finansial atau karena pekerjaan yang tersedia tidak memenuhi preferensi mereka, baik dari segi jenis pekerjaan maupun tingkat upah.

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak positif terhadap kemiskinan dan tidak signifikan. Dengan koefisien regresi pertumbuhan ekonomi sebesar 0.008467, setiap kenaikan 1% akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0.008467.

Studi sebelumnya (Tungkele et al., 2023) menemukan bahwa "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Minahasa

Selatan" berdampak positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Penanggulangan kemiskinan dapat dilakukan melalui pertumbuhan ekonomi yang didasari pada teori *trickle-down effect*, yang menyebutkan bahwa terdapat bagian dari kelompok kaya yang "menetes" ke kelompok miskin. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat meningkatkan kapasitas perekonomian, menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan permintaan terhadap output, serta meningkatkan kapasitas produktif para pekerja. Semua hal tersebut berujung pada peningkatan pendapatan per kapita, yang pada gilirannya mengurangi kemiskinan. Peningkatan pendapatan juga berpengaruh pada pengeluaran, seperti pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, dan pengembangan keahlian (Akaseh et al., 2021). Namun, pertumbuhan ekonomi tidak selalu berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berdampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan; koefisien regresi IPM adalah -0,590317, yang berarti bahwa setiap peningkatan 1% akan mengurangi kemiskinan sebesar 0,590317.

Studi sebelumnya, "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Periode Tahun 2020–2021", menemukan bahwa indeks pembangunan manusia berdampak negatif terhadap kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di daerah tersebut lebih rendah ketika indeks pembangunan manusianya lebih tinggi, dan sebaliknya, ketika indeks pembangunan manusianya lebih tinggi, tingkat kemiskinan di daerah tersebut lebih rendah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat dari tahun 2012 hingga 2023 negatif dan tidak signifikan.
- 2) Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2012 – 2023.
- 3) Tingkat indeks pembangunan manusia di Provinsi Nusa Tenggara Barat dari tahun 2012 hingga 2023 memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap angka kemiskinan di kabupaten/kota tersebut.
- 4) Pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh secara simultan atau bersama – sama terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2012 – 2023.

SARAN

Penelitian ini memberikan informasi bagi pemerintah setempat dan pemangku kepentingan tentang langkah yang perlu dilakukan untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. Peneliti Selanjutnya, diharap dapat menambahkan variabel lain seperti belanja pemerintah atau sektor informal, serta menggunakan metode analisis alternatif untuk memperdalam kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akaseh, A., H.M, M., & Mardiana, A. (2021). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bone Bolango. *Al-Buhuts*, 17(2), 223–244. <https://doi.org/10.30603/ab.v17i2.2269>
- Anggraini, D., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2023). Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam. *Tirtayasa Ekonomika*, 18(1), 123. <https://doi.org/10.35448/jte.v18i1.13613>
- Aufa, M. I. R., Amril, A., & Amzar, Y. V. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pengangguran, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. In *Jurnal Ekonomi Aktual* (Vol. 2, Issue 2, pp. 49–56). <https://doi.org/10.53867/jea.v2i2.64>

- Awaludin, M., Maryam, S., & Firmansyah, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil Dan Menengah Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Konstanta*, 2(1), 156–174. <https://doi.org/10.29303/konstanta.v2i1.461>
- Budhijana, R. B. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Index Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2000-2017. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.35384/jemp.v5i1.170>
- Damanik, R. K., & Sidauruk, S. A. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Darma Agung*, 28(3), 358. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v28i3.800>
- Kuncoro, P. M. (2015). *MUDAH MEMAHAMI & MENGANALISIS INDOKATOR EKONOMI*. UPP STIM YKPN.
- Mukhtar, S., Saptono, A., & Arifin, A. S. (2019). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Ecoplan : Journal of Economics and Development Studies*, 2(2), 77–89. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v2i2.68>
- Nansadiqa, L. (2024). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *HEI EMA, Vol. 3 No. 2, Tahun 2024*, 15(1), 37–48.
- Novdwikaputri, F. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Periode Tahun 2020-2021. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(4), 62–78. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i4.256>
- Nurjannah, Sari, L., & Yovita, I. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Riau Tahun 2002-2021. *Jurnal Ekonmi Dan Bisnis*, 11(1), 567–574.
- Prasetyo, N. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Kediri. *Risk : Jurnal Riset Bisnis Dan Ekonomi*, 1(2), 56–71. <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jimek>
- Priyatno, D. (2022). *Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier Dengan SPSS dan Analisis Regresi Data Panel Dengan Eviews* (T. A. Prabawati (ed.)). Cahaya Harapan.
- Ramadanisa, N., & Triwahyuningtyas, N. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Lampung. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(7), 1049–1061. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i7.121>
- Septianingsih, A. (2022). Pemodelan Data Panel Menggunakan Random Effect Model Untuk Mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Umur Harapan Hidup Di Indonesia. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 525–536. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.163>
- Sihombing, G. A. P. (2022). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat. *Ekonomi Bisnis*, 11(2), 1–31.
- Sukirno, S. (2008). *Makroekonomi Teori Pengantar* (pp. 87–339).
- Tambunan, D. T. T. H. (2003). *PEREKONOMIAN INDONESIA BEBERAPA PERMASALAHAN PENTING*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Tungkele, L. R., Lopian, A. L. C. P., & Siwu, H. F. D. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan. *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(6), 25–36.
- Utami, N., Nurfalalah, R., & Desmawan, D. (2022). Analisis Adanya Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2021. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(3), 162–175.